
Hubungan Pola Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis

The Relationship between Coffee Consumption Patterns and the Incidence of Gastritis

Latifa Tussa'adah¹, Feri Catur Yuliani¹, Rizal Fajri¹

¹ Universitas Safin Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Kata kunci:

Kejadian Gastritis; Pola
Konsumsi Kopi

Keywords:

Coffee Consumption
Patterns; Gastritis Incidence

Abstrak

Gastritis merupakan salah satu penyakit saluran pencernaan yang sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan. Secara global, prevalensi gastritis mencapai lebih dari 50% populasi dunia, sedangkan di Indonesia angka kejadiannya masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kunjungan rawat jalan. Pola konsumsi kopi diduga berperan sebagai faktor risiko gastritis karena kandungan kafein dapat meningkatkan sekresi asam lambung dan mengiritasi mukosa lambung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien di Rumah Sakit Umum (RSU) Nurussyifa Kudus. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 36 pasien dengan diagnosis gastritis yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pola konsumsi kopi diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kejadian gastritis diklasifikasikan menjadi gastritis akut dan kronis berdasarkan diagnosis medis. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola konsumsi kopi rendah (44,8%) dan mengalami gastritis akut (66,7%). Uji *Spearman's Rho* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien di RSU Nurussyifa Kudus.

Abstract

Gastritis is one of the most common gastrointestinal diseases found in healthcare facilities. Globally, the prevalence of gastritis reaches more than 50% of the world's population, while in Indonesia, the incidence remains high and is a major cause of outpatient visits. Coffee consumption patterns are suspected to be a risk factor for gastritis due to caffeine content, which can increase gastric acid secretion and irritate the gastric mucosa. This study aimed to determine the relationship between coffee consumption patterns and the incidence of gastritis in patients at Nurussyifa General Hospital, Kudus. This research used a quantitative approach with a correlational analytic design and a cross-sectional study method. A sample of 36 patients diagnosed with gastritis was selected using a total sampling technique. Coffee consumption patterns were measured using a questionnaire, while the incidence of gastritis was classified into acute and chronic gastritis based on medical diagnosis. Data were analyzed using the *Spearman's Rho* test. The results showed that most respondents had a low coffee consumption pattern (44.8%) and experienced acute gastritis (66.7%). The *Spearman's Rho* test revealed a p -value = 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between coffee consumption and the incidence of gastritis. In conclusion, there is a significant relationship between coffee consumption patterns and the incidence of gastritis in patients at Nurussyifa General Hospital, Kudus.

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering dijumpai baik di pelayanan kesehatan primer maupun rumah sakit. Penyakit ini ditandai dengan adanya peradangan pada mukosa lambung yang dapat menimbulkan gejala nyeri ulu hati, mual, muntah, kembung, hingga penurunan nafsu makan (Nurarif & Kusuma, 2018). Prevalensi gastritis di dunia diperkirakan mencapai lebih dari 50% populasi, dan sebagian besar kasus berkaitan dengan pola hidup modern, termasuk kebiasaan konsumsi makanan dan minuman yang dapat memicu iritasi lambung (*World Health Organization*, 2025). Penyakit gastritis di Indonesia juga menempati posisi penting dalam beban penyakit pencernaan. Data nasional menunjukkan bahwa jumlah kasus gastritis mencapai 274.396 kasus dari 238 juta penduduk, dengan prevalensi yang sering dilaporkan sekitar 40,8%.

Gastritis bahkan termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di pelayanan rumah sakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Provinsi Jawa Tengah sendiri, angka kejadian gastritis dilaporkan cukup tinggi. Beberapa laporan menyebutkan bahwa prevalensi gastritis di Jawa Tengah mencapai 76–79% pada populasi pasien yang berkunjung ke rumah sakit (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2025 menunjukkan bahwa pada tahun 2024, total tercatat 593 pasien gastritis. Bulan terbanyak adalah maret (72 pasien), sementara terendah terjadi pada agustus (34 pasien). Memasuki 2025 (data tersedia untuk 8 bulan), jumlah kumulatif mencapai 190 pasien dengan gastritis, dengan puncak pada april (35 pasien). Pada periode kasus 3 bulan terakhir yang tercatat antara 29 Mei 2025 hingga agustus 2025 terdapat 36 kasus teridentifikasi dengan diagnosis gastritis (10,5%). Hasil observasi internal pada 10 pasien yang sedang dirawat di RSUD Nurussyifa Kudus (September 2025) menunjukkan adanya pasien dengan keluhan dispepsia/nyeri epigastrium, sementara sebagian memiliki kebiasaan minum kopi harian. Kebiasaan minum kopi di masyarakat saat ini tidak hanya menjadi sekadar gaya hidup, tetapi juga tuntutan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Mengingat kandungan kafein dalam kopi dapat memicu peningkatan asam lambung secara agresif, maka penting untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai bagaimana pola konsumsi kopi harian ini berkorelasi langsung dengan jenis kejadian gastritis yang dialami pasien di RSUD Nurussyifa Kudus.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan kejadian gastritis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di Ruang Rawat Inap RSUD Nurussyifa Kabupaten Kudus pada bulan November–Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis gastritis di ruang rawat inap. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling* dan didapatkan 36 responden. Instrumen penelitian terdiri dari dua instrumen, yaitu kuesioner pola konsumsi kopi yang dikembangkan oleh peneliti sebanyak 10 item meliputi frekuensi konsumsi, jumlah, jenis dan kekuatan seduhan, serta waktu minum kopi, dan lembar observasi kejadian gastritis yang disusun berdasarkan diagnosis medis serta riwayat penyakit terdahulu, yang memuat hasil diagnosis klinis dokter terkait gastritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
23-35	7	19.4%
36-50	14	38.9%
51-65	15	41.7%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden menurut usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 51–65 tahun yaitu sebanyak 15 orang (41,7%). Kelompok usia 36–50 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 14 responden (38,9%), sedangkan kelompok usia 23–35 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit yaitu 7 orang (19,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok mayoritas usia 51-65 tahun sebanyak 15 responden (41.7%). Peneliti berpendapat bahwa kelompok usia ini lebih rentan mengalami gastritis karena adanya penurunan kemampuan proteksi mukosa lambung, peningkatan paparan faktor risiko gaya hidup, serta akumulasi stres dan pola makan tidak teratur. Hal ini didukung oleh penelitian Aprilita et al., (2022) yang melaporkan bahwa 79,6% penderita gastritis berada pada usia dewasa dan lanjut usia, yang dikaitkan dengan penurunan fungsi fisiologis lambung dan meningkatnya produksi asam lambung. Smeltzer & Bare (2018) menyatakan bahwa proses penuaan menyebabkan regenerasi sel mukosa lambung melambat sehingga lambung lebih mudah mengalami iritasi dan peradangan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	21	58.3%
Perempuan	15	41.7%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi karakteristik responden menurut jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 21 orang (58,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 15 orang (41,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (58,3%). Menurut asumsi peneliti, laki-laki cenderung memiliki kebiasaan hidup yang lebih berisiko terhadap gastritis, seperti konsumsi kopi dan rokok serta pola makan yang kurang teratur. Penelitian oleh Suwindiri & Tiranda (2021) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko 1,6 kali lebih besar mengalami gastritis dibandingkan perempuan, yang dikaitkan dengan gaya hidup dan kebiasaan konsumsi zat iritan lambung. Nursalam (2020) menyatakan bahwa perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh peran sosial dan kebiasaan sehari-hari, di mana laki-laki cenderung lebih permisif terhadap perilaku berisiko kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	8	22.2%
SMP	17	47.3%
SMA	7	19.4%
Perguruan tinggi	4	11.1%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden menurut pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 17 orang (47,3%). Responden dengan pendidikan SD berjumlah 8 orang (22,2%), diikuti oleh pendidikan SMA sebanyak 7 orang (19,4%), sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi merupakan kelompok paling sedikit yaitu 4 orang (11,1%).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP (47,3%). Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan mengenai faktor risiko gastritis dan pencegahannya, termasuk konsumsi kopi yang aman. Penelitian oleh Shobach et al (2020) melaporkan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki proporsi kejadian gastritis sebesar 52,4%, lebih tinggi dibandingkan responden berpendidikan menengah dan tinggi. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima informasi kesehatan dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	8	22.2 %
Swasta	17	47.3%
ASN	7	19.4%
Wiraswasta	4	11.1%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden menurut kategori pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 17 orang (47,3%). Responden yang tidak bekerja berjumlah 8 orang (22,2%), diikuti oleh responden dengan status ASN sebanyak 7 orang (19,4%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta merupakan kelompok paling sedikit yaitu 4 orang (11,1%).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta (47,2%). Menurut asumsi peneliti, pekerjaan di sektor swasta sering dikaitkan dengan beban kerja tinggi, tekanan target, dan waktu istirahat yang terbatas sehingga memicu stres dan ketidakaturan pola makan. Penelitian Puri & Suyanto (2020) menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat stres kerja sedang–tinggi memiliki risiko 2,1 kali mengalami gastritis dibandingkan pekerja dengan stres kerja rendah. Potter & Perry (2017) menjelaskan bahwa stres psikologis dapat mengaktifasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan sekresi asam lambung dan memperberat iritasi mukosa lambung.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan merupakan faktor pendukung yang berkontribusi terhadap kejadian gastritis, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pengaruhnya terhadap pola hidup dan pola konsumsi kopi responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Konsumsi Kopi Responden

Pola Konsumsi Kopi	Frekuensi	Persentase%
Rendah	16	44.4%
Sedang	10	27.8%
Tinggi	10	27.8%
Total	36	100%

Berdasarkan Tabel 5 tentang distribusi frekuensi pola konsumsi kopi responden, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 16 orang (44,8%). Responden dengan pola konsumsi kopi kategori sedang berjumlah 10 orang (27,8%), sedangkan kategori tinggi juga berjumlah 10 orang (27,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola konsumsi kopi rendah, yaitu sebanyak 16 orang (44,8%), sedangkan responden dengan pola konsumsi kopi sedang dan tinggi masing-masing berjumlah 10 orang (27,8%). Hal ini pola konsumsi kopi rendah pada responden berkaitan dengan adanya keluhan lambung yang telah dirasakan sebelumnya, sehingga sebagian responden secara sadar membatasi konsumsi kopi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi kesehatannya. Pasien dengan riwayat gangguan lambung cenderung mengurangi asupan minuman berkafein karena kopi diketahui dapat meningkatkan sekresi asam lambung dan memicu nyeri ulu hati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwindiri & Tiranda (2021) yang melaporkan bahwa 48,6% responden dengan keluhan gastritis berada pada kategori konsumsi kopi rendah, karena responden telah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan atau berdasarkan pengalaman pribadi yang menunjukkan bahwa konsumsi kopi memperberat gejala gastritis. Penelitian lain oleh (Suratiyono, 2022) juga menunjukkan bahwa pasien gastritis yang pernah mengalami kekambuhan cenderung menurunkan frekuensi konsumsi kopi, meskipun sebagian masih tetap mengonsumsi kopi dalam jumlah terbatas. Meskipun demikian, masih terdapat 27,8% responden dengan pola konsumsi kopi tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan jangka panjang, tuntutan pekerjaan, serta faktor psikologis, seperti kebutuhan meningkatkan kewaspadaan dan mengurangi rasa lelah. Penelitian oleh Ilham et al., (2020) menemukan bahwa responden yang sering mengonsumsi kopi memiliki risiko 3,57 kali lebih

besar mengalami gastritis dibandingkan responden yang jarang atau tidak mengonsumsi kopi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden menyadari risiko kesehatan, faktor kebiasaan dan kebutuhan fungsional sering kali lebih dominan. Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sakit sebelumnya, tingkat pengetahuan, dan lingkungan sosial. Individu yang telah mengalami gejala penyakit cenderung melakukan perubahan perilaku sebagai bentuk pencegahan sekunder. Selain itu, Smeltzer dan Bare (2018) menjelaskan bahwa kafein dalam kopi dapat merangsang produksi asam lambung dan menurunkan ambang iritasi mukosa lambung, sehingga pada individu dengan riwayat gastritis, konsumsi kopi meskipun dalam jumlah sedang tetap berpotensi menimbulkan keluhan.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Gastritis

Kejadian gastritis	Frekuensi	Persentase
Grastitis akut	24	66.7%
Grastitis kronis	12	33.3%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 6 distribusi responden menurut kejadian gastritis, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami gastritis akut, yaitu sebanyak 24 orang (66,7%), sedangkan responden yang mengalami gastritis kronis berjumlah 12 orang (33,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gastritis akut, yaitu sebanyak 24 orang (66,7%), sedangkan responden dengan gastritis kronis berjumlah 12 orang (33,3%). Penyakit gastritis akut berkaitan dengan paparan faktor pencetus yang bersifat sementara dan berulang, seperti pola makan tidak teratur, konsumsi kopi, stres, serta penggunaan obat-obatan tertentu, namun belum berlangsung lama atau belum ditangani secara konsisten sehingga belum berkembang menjadi kondisi kronis. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al (2021) yang melaporkan bahwa 68,4% pasien gastritis di layanan rawat jalan mengalami gastritis akut, yang umumnya dipicu oleh faktor gaya hidup dan kebiasaan konsumsi makanan atau minuman iritan. Penelitian lain oleh Naisali (2017) juga menunjukkan bahwa mayoritas kasus gastritis yang ditemukan pada pemeriksaan awal merupakan gastritis akut, karena pasien baru mencari pertolongan kesehatan saat keluhan muncul dan belum berlangsung lama.

Menurut peneliti, proporsi gastritis kronis yang lebih kecil (33,3%) dapat disebabkan oleh sebagian responden yang telah mengalami keluhan berulang dalam jangka waktu lama, namun baru mendapatkan diagnosis dan penatalaksanaan medis secara adekuat. Hal ini didukung oleh penelitian Oktariana & Krishna (2020) yang menyebutkan bahwa gastritis kronis sering kali tidak terdeteksi pada fase awal, karena gejalanya bersifat ringan atau hilang-timbul, sehingga pasien cenderung menunda pemeriksaan sampai terjadi kekambuhan berulang. Price & Wilson (2018) menjelaskan bahwa gastritis akut merupakan peradangan mukosa lambung yang terjadi secara cepat akibat paparan iritan, sedangkan gastritis kronis berkembang akibat peradangan yang berlangsung lama dan berulang, sering kali berhubungan dengan infeksi *Helicobacter pylori* atau iritasi mukosa yang persisten. Selain itu Sudoyo & dkk (2020) menyatakan bahwa gastritis akut lebih sering ditemukan pada pasien dewasa yang masih aktif bekerja karena paparan stres dan pola hidup tidak sehat, sedangkan gastritis kronis biasanya ditemukan pada pasien dengan riwayat keluhan lama dan pengobatan yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kejadian gastritis akut pada responden mencerminkan pola penyakit yang masih berada pada fase awal, namun berpotensi berkembang menjadi gastritis kronis apabila faktor risiko seperti konsumsi kopi, stres, dan pola makan tidak terkontrol tidak segera ditangani secara optimal.

Tabel 7. Hubungan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis

Kejadian Gastritis					Total		<i>p-value</i>
Pola Konsumsi Kopi	Akut		Kronis				
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	15	41,7	1	2,8	16	44,4	0.001
Sedang	7	19.4	3	8.3	10	27.8	
Tinggi	2	5.6	8	22.2	10	27.8	
Total	24	66.7	12	33.3	36	100.0	<i>r corelation</i> = 0,715

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis, diketahui bahwa responden dengan pola konsumsi kopi rendah sebagian besar mengalami gastritis akut, yaitu sebanyak 15 orang (41,7%), dan hanya 1 orang (2,8%) yang mengalami gastritis kronis. Pada kategori pola konsumsi kopi sedang, sebanyak 7 responden (19,4%) mengalami gastritis akut dan 3 responden (8,3%) mengalami gastritis kronis. Sementara itu, pada responden dengan pola konsumsi kopi tinggi, sebagian besar mengalami gastritis kronis, yaitu sebanyak 8 orang (22,2%), dan hanya 2 orang (5,6%) yang mengalami gastritis akut. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada responden.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola yang jelas antara tingkat konsumsi kopi dan jenis kejadian gastritis. Responden dengan pola konsumsi kopi rendah sebagian besar mengalami gastritis akut, yaitu 15 orang (41,7%), dan hanya 1 orang (2,8%) yang mengalami gastritis kronis. Sebaliknya, pada responden dengan pola konsumsi kopi tinggi, mayoritas justru mengalami gastritis kronis, yaitu 8 orang (22,2%), sedangkan yang mengalami gastritis akut hanya 2 orang (5,6%). Hasil uji *Spearman-Rho* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis. Menurut asumsi peneliti, responden dengan konsumsi kopi rendah cenderung berada pada fase gastritis akut karena paparan kafein terhadap mukosa lambung masih terbatas atau telah dikurangi setelah munculnya keluhan. Sebaliknya, konsumsi kopi yang tinggi dan berlangsung lama berpotensi menyebabkan iritasi mukosa lambung yang berulang dan persisten, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gastritis kronis. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi perilaku pada sebagian responden, di mana mereka yang sudah merasakan keluhan akut mulai membatasi konsumsi kopi, sedangkan responden yang tetap mengonsumsi kopi dalam jumlah tinggi berisiko mengalami peradangan lambung yang menetap. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Bili, Prawito, & Yusiana Vidhiastutik (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi kopi dengan risiko kejadian gastritis, dengan hasil uji statistik $p = 0,000$ dan nilai korelasi $r = 0,715$, yang mengindikasikan hubungan kuat. Penelitian tersebut melaporkan bahwa responden dengan konsumsi kopi tinggi memiliki risiko gastritis yang lebih besar dibandingkan responden dengan konsumsi kopi rendah. Penelitian lain oleh Wahyuni et al., (2025) juga mendukung temuan penelitian ini. Dalam penelitiannya terhadap pasien rawat inap, menemukan bahwa pola konsumsi kopi berhubungan signifikan dengan kejadian gastritis, dengan hasil uji *Chi-Square* $p = 0,003$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsumsi kopi yang sering dan berlangsung lama berkaitan dengan keluhan gastritis yang bersifat menetap dan berulang, sehingga meningkatkan kecenderungan terjadinya gastritis kronis. Kafein dalam kopi dapat merangsang sekresi asam lambung dan menurunkan ambang iritasi mukosa lambung. Paparan yang berulang dan berkepanjangan dapat menyebabkan inflamasi kronis serta perubahan struktur mukosa lambung (Sudoyo & dkk., 2020). Hal ini diperkuat oleh Price dan Wilson (2018) yang menyatakan bahwa iritasi mukosa lambung yang berlangsung lama akan menyebabkan gastritis kronis, sedangkan paparan singkat atau episodik lebih sering menimbulkan gastritis akut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis di RSUD Nurussyifa Kudus, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 51–65 tahun (41,7%), berjenis kelamin laki-laki (58,3%), berpendidikan terakhir SMP (47,3%), dan bekerja di sektor swasta (47,3%). Sebagian besar responden memiliki pola konsumsi kopi dalam kategori rendah (44,4%) dan terdiagnosis mengalami gastritis akut (66,7%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara bermakna antara pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien ($p = 0,001$). Pola konsumsi kopi yang tinggi dan berlangsung dalam jangka panjang berkorelasi dengan peningkatan risiko terjadinya gastritis kronis akibat iritasi mukosa lambung yang persisten. Saran bagi pasien dan masyarakat agar dapat lebih bijak dalam mengatur pola konsumsi kopi harian, seperti menghindari minum kopi saat perut kosong atau mengurangi kekuatan seduhan, guna mencegah kekambuhan dan keparahan penyakit gastritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikari, R. (2022). Tingkat kejadian gastritis dan faktor yang berhubungan. *Bullet: Jurnal Multidisiplin*.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/download/5011/3417/12275>
- Adnan, Z., Mutia, M. S., & Suyono, T. (2025). Prevalence and risk factors associated with gastritis in patients visiting Royal Prima Hospital. *Professional Health Journal*, 6(2), 690–697.
<https://doi.org/10.54832/phj.v6i2.993>
- Aprilita, D., Zulfah, R., Sabaan, N., & Tri, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 6(2), 85–92.
- Ardila, B. N., Dahlia, Y., & Wijayanti, L. W. R. (2024). Hubungan konsumsi kopi dengan keluhan gastritis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar angkatan 2019 dan 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika*, 5(1), 22–29.
<https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jikimds/article/view/93>
- Astika Nisa Putri, Inna Solihati Embrik, & Ayu Pratiwi. (2023). Hubungan pola makan dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v2i1.117>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Bili, O. S., Prawito, P., & Vidhiastutik, Y. (2023). Hubungan pola konsumsi kopi dengan risiko kejadian gastritis pada masyarakat di RT 10 RW 03 Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. *Literasi Kesehatan Husada: Jurnal Informasi Ilmu Kesehatan*, 7(2), 39–45.
<https://jurnal.stikeshusadajombang.ac.id/index.php/LKH/article/download/7/6/23>
- Grgic, J., Pickering, C., Schoenfeld, B. J., Bishop, D. J., & Pedisic, Z. (2020). Caffeine supplementation and exercise performance—An umbrella review of 21 published meta-analyses. *British Journal of Sports Medicine*, 54(11), 681–688. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2018-100278>
- Ilham, M. I., Haniarti, & Usman. (2020). Hubungan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien dewasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 85–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI. <https://repository.kemkes.go.id/book/828>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan dan keperawatan*. CV Rumah Pustaka.
- Lestari, D., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan. *Jurnal Keperawatan Malang*, 1(2), 78–85.
- Mursal. (2024). *Buku ajar keperawatan medikal bedah: Sistem pencernaan dan perkemihan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
https://repository.stikeslhokseumawe.ac.id/?id=1825&p=show_detail
- Murti, R. I. P. B. (2025). Hubungan frekuensi konsumsi kopi dengan gejala gastritis pada mahasiswa. *Medika Sains & Cendekia*. <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/msc/article/view/1297>

- Naisali. (2017). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 45–52.
- Nehlig, A. (2022). Effects of coffee on the gastro-intestinal tract: A narrative review and literature update. *Nutrients*, 14(2), 399. <https://doi.org/10.3390/nu14020399>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2018). *Asuhan keperawatan dengan gangguan sistem pencernaan*. Mediacion.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Salemba Medika.
- Oktariana, R., & Krishna, A. (2020). Gastritis akut dan kronis ditinjau dari faktor risiko dan klinis. *Jurnal Ilmu Penyakit Dalam Indonesia*, 6(3), 134–141.
- Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI). (2024). *Adendum konsensus nasional penatalaksanaan dispepsia dan infeksi Helicobacter pylori di Indonesia (2024)*. PGI. <https://pbpgigastro.com/wp-content/uploads/2024/07/Adendum-Konsensus-Nasional-Penalaksanaan-Dispepsia-dan-H.pylori-Tahun-2024.pdf>
- Poole, R., Kennedy, O. J., Roderick, P., Fallowfield, J. A., Hayes, P. C., & Parkes, J. (2017). Coffee consumption and health: Umbrella review of meta-analyses of multiple health outcomes. *BMJ*, 359, Article j5024. <https://doi.org/10.1136/bmj.j5024>
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2018). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit* (Edisi ke-6). EGC.
- Puri, R., & Suyanto. (2020). Hubungan stres kerja dengan kejadian gastritis pada pekerja. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 4(2), 60–67.
- Sangadji, F. (2024). *Buku ajar keperawatan medikal bedah I*. Mahakarya Citra Utama. https://repository.akperkyjogja.ac.id/529/1/Buku%20Ajar%20Keperawatan%20Medikal%20Bedah%20I_REPOSITORY.pdf
- Santika, A. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis (Studi di wilayah Jawa Tengah)* [Diploma Thesis, Universitas Ngudi Waluyo]. UNW Repository. https://repository2.unw.ac.id/2360/7/D3_080118A009_BAB%20I%20-%20Apriliani%20Santika.pdf
- Sari, I. P., Pramestirini, R. A., & Rosniati. (2024). *Buku ajar keperawatan medikal bedah: Sistem pencernaan dan perkemihan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2024/06/buku-ajar-keperawatan-medikal-bedah.html>
- Shobach, M., Khafid, M., & Amin, M. (2020). Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien dewasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 45–52.
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (Eds.). (2020). *Buku ajar ilmu penyakit dalam* (Edisi ke-7). Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyono. (2022). Perilaku konsumsi kopi dan kekambuhan gastritis pada pasien rawat jalan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–52.
- Suryawati, I., & Maulidya, R. (2023). Pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada penderita gastritis. *Jurnal Assyifa*, 8(1), 45-53.
- Suwindiri, & Tiranda, Y. (2021). Faktor risiko kejadian gastritis pada pasien rawat jalan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 12–19.
- Wahyuni, S., Putri, Y. A., Salsabila, C. T., Aprilla, A. R., & Rihami, S. (2025). Hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7, 845–852.
- Wibowo, A. (2022). *Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan* (Cetakan ke-3). Rajawali Pers.
- Windasari, N. (2021). *Hubungan kebiasaan konsumsi minuman berkafein dengan pola tidur pada remaja di Kelurahan Sedati Gede Juanda, Sidoarjo* [Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]. UMSIDA Repository.
- World Health Organization. (2025). *Gastritis and duodenitis*. WHO Mortality Database